



zInfo Artikel

Diterima : 23 Juni 2019

Disetujui : 27 Juli 2019

Dipublikasikan : 30 Juli 2019



Volume 1, Nomor 2, Juli 2019

ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)

## SINONIM DALAM BAHASA SERAWAI DI KECAMATAN SEMIDANG LAGAN BENGKULU TENGAH

Nilla Wati<sup>✉</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

<sup>1</sup>[watinilla404@gmail.com](mailto:watinilla404@gmail.com)

---

**Abstract :** *Bengkulu Province is rich in regional languages, there are several languages that rarely appear on the surface because they are rarely used by native speakers in public spaces. The purpose of this study was to analyze synonyms in one of the Bengkulu languages, namely serawai language and describe any words that have synonyms in the serawai language in Tengah Padang Village, Pulau Panggung, and Bukit Semidang Lagan District, Bengkulu Tengah Regency, Bengkulu Province. The data collection method used is the referral method and the method used for data analysis is the distributional method. From the data analysis it can be concluded that the classification of synonyms in the serawai language are: (1) Synonyms in which one member has a more general meaning. (2) Synonyms for which one of its members has more intensive elements of meaning. (3) Synonyms which one of its members emphasizes emotive meaning. (4) Synonyms for which one member is more commonly used in a variety of written languages. (5) Synonyms in which one of the members is more commonly screened in conversation. (6) Synonyms for which one member is used in the language of children. (7) Synonyms for which one member is used in the area.*

**Keywords:** *language, serawai, synonym*

---

**Abstrak :** Meskipun Provinsi Bengkulu kaya akan bahasa daerah, namun ada beberapa bahasa yang jarang muncul ke permukaan karena jarang digunakan oleh penutur asli di ruang publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sinonim pada salah satu bahasa daerah Bengkulu, yaitu bahasa Serawai dan mendeskripsikan kata apa saja yang memiliki sinonim pada bahasa Serawai di Desa Tengah Padang, Pulau Panggung, dan Bukit Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode distribusional. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa klasifikasi sinonim dalam bahasa Serawai adalah: (1) Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum. (2) Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur-unsur makna yang lebih intensif. (3) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif. (4) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam ragam bahasa tulisan. (5) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai dalam percakapan. (6) Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai dalam bahasa anak-anak. (7) Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai di daerah saja.

**Kata Kunci :** *bahasa daerah, sinonim, bahasa serawai, Bengkulu*

---



## Pendahuluan

Provinsi Bengkulu memiliki sembilan bahasa daerah, kesembilan bahasa tersebut adalah bahasa Rejang, bahasa Lembak, bahasa Pekal, bahasa Enggano, bahasa Muko-Muko, bahasa Pasemah, bahasa Serawai, bahasa Melayu Bengkulu dan bahasa Mulak Bintuhan (Depdikbud, 1980: 5-6).

Bahasa Serawai merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Serawai di Bengkulu tengah. Perkembangan bahasa Serawai seirama dengan perkembangan bahasa-bahasa daerah lainnya. Wilayah pemakai bahasa Serawai ini meliputi Kabupaten Bengkulu Tengah, Bengkulu Selatan, dan Kepahiang.

Bahasa Serawai merupakan bahasa daerah yang ikut memperkaya bahasa di Indonesia. Sebagai bahasa daerah, bahasa Serawai perlu dibina dan dikembangkan agar ikut menambah pembendaharaan kata bahasa daerah di Indonesia, di samping dapat membantu pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Halim (1980:21) bahwa pada dasarnya pembinaan bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan masalahnya dari pembinaan bahasa daerah, keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang erat.

Ditinjau dari fungsinya bahasa Serawai merupakan suatu alat komunikasi antar keluarga dan juga sebagai pengantar di lembaga pendidikan khususnya pada kelas satu sekolah dasar (SD).

Dalam penelitian ini penulis memilih objek penelitian di Kecamatan Semidang Lagan khususnya di Desa Tengah Padang, Pulau Pangung, Taba Lagan, dan Bukit, yang penduduknya mayoritas menggunakan bahasa Serawai.

Beberapa kata dalam bahasa Serawai memiliki sinonim. Dengan adanya sinonim tersebut, maka penutur bahasa Serawai dapat menggunakan bahasa Serawai tersebut dengan salah satu kata yang sama artinya untuk menyatakan sesuatu yang dimaksud.

Sinonim juga dapat membantu penutur bahasa Serawai sebagai variasi kata sesuai dengan konteks yang dimaksudkan. Sinonim bahasa Serawai juga dapat digunakan untuk memperhalus nilai rasa dari kata, meskipun maknanya sama, dengan kata lain sinonim dalam bahasa Serawai juga dapat membedakan rasa dari pilihan kata yang digunakan, apakah itu nilai rasa positif atau negatif. Kata yang bernilai positif yaitu kata yang bermakna baik, sopan, halus, dan hormat. Sedangkan kata yang bernilai rasa negatif yaitu kata yang bermakna kasar, kotor, tidak sopan, dan senonoh. Kata-kata seperti *majuah* 'makan', *kedauk* 'ayam', *munuak* 'ayam', *megat* 'mati', mempunyai nilai rasa yang negatif, karena kata-kata tersebut bermakna tidak sopan. Kata-kata seperti makan 'makan', ninggal 'meninggal', bini 'istri', mempunyai nilai rasa yang positif karena kata-kata tersebut bermakna halus.

Pateda (1985:100) mengatakan bahwa sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama. Perangkat kata memiliki makna sama atau satu sama yang memiliki sama makna atau hubungan diantara kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya (Djajasudarma, 1993:36).

Kridalaksana (1982:154) mengatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat walau umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang mempunyai makna sama atau hampir sama (mirip).

Penguasaan sinonim secara benar sebenarnya juga sangat berperan dalam kegiatan berbicara maupun mengarang, terutama dalam kaitannya dengan pilihan kata atau diksi. Kesamaan atau kemiripan makna bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lainnya, masing-masing memiliki nuansa perbedaan tertentu. Berdasarkan nuansa perbedaan itu collinson yang dikutip

Ullman (1964:142-143) dalam Djajasudarma (1993:39-40) menggolongkan sinonim menjadi sembilan golongan, yaitu seperti berikut.

1. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum (generik), misalnya kata *Menghidangkan* dengan kata *Menyediakan* atau menyiapkan.
2. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur makna yang intensif, misalnya kata *Jenuh* dengan kata *Bosan*.
3. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif, misalnya kata *Mungil* dengan kata *Kecil*.
4. Sinonim yang salah satu anggotanya bersifat mencelah atau tidak membenarkan, misalnya *Boros* dan *Tidak Hemat*.
5. Sinonim yang salah satu anggotanya menjadi istilah bidang tertentu, misalnya *Plasenta* dengan kata *Ari-Ari*.
6. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih banyak dipakai di dalam ragam bahasa tulisan, misalnya *Selalu* dengan kata *Senantiasa*.
7. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam bahasa percakapan, misalnya kata *Kayak* dengan kata *Seperti*.
8. Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai di dalam bahasa kanak-kanak, misalnya kata *Mimik* dengan kata *Minum*.
9. Sinonim yang salah satu anggotanya biasa dipakai di daerah tertentu saja, misalnya kata *Cabai* dengan kata *Lombok*.

Palmer (1976:60-62) dalam Djajasudarma (1993:40) menggolongkan sinonim menjadi lima golongan yaitu, seperti berikut.

1. Perangkat sinonim yang salah satu anggotanya berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing dan yang lainnya yang terdapat dalam bahasa umum, misalnya *Konde* dan *Sanggul*.

2. Perangkat sinonim yang peakaiannya bergantung kepada langgam dan laras bahasa, misalnya *Dara*, *Gadis*, dan *Cewek*.
3. Perangkat sinonim yang berbeda makna emotifnya, tetapi makna kognitifnya sama, misalnya *Negarawan* dan *Politikus*.
4. Perangkat sinonim yang pemakaiannya terbatas pada kata tertentu (keterbatasan kolokial), misalnya *Telur Busuk*, *Nasi Basi*, *Mentega Tengik*, *Susu Asam*, *Baju Apek*, Kata *Busuk*, *Basi*, *Tengik*, *Asam*, dan *apek* memiliki makna yang sama yakni *Buruk*, tetapi tidak bisa saling menggantikan karena dibatasi persandingan yang dilazimkan.
5. Perangkat sinonim yang maknanya kadang-kadang tumpang tindih, misalnya kata *Buluah* dan kata *Bambu*.

Pendapat yang dikemukakan oleh Callison (Ullman, 1977:42) dan pendapat yang dikemukakan oleh Palmer (1976:60-62) pada intinya sama, tetapi pendapat Callinson lebih dijabarkan lagi atau lebih spesifik. Dalam penelitian ini penulis hanya mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Callinson (Ullman, 1977:42) karena teori tersebut menurut penulis lebih rinci dan mudah dipahami.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang didasarkan pada fakta-fakta atau fenomena-fenomena secara empiris hidup dalam penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1999:62). Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan sinonim dalam bahasa Serawai.

Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskripsi berupa wujud sinonim pada bahasa Serawai yang



terdapat di Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah .

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah. Kecamatan Semidang Lagan memiliki luas daerah 9.768,3 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 10.210 jiwa.

Kecamatan Semidang Lagan dipilih karena masyarakat menggunakan Bahasa yang sama meskipun dari asal yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka berasal dari suku lembak dan tetap memakai bahasa Serawai dalam keseharian mereka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa lisan yang digunakan oleh penutur bahasa Serawai di Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian dilakukan di di desa Tengah Padang, Pulau Pangung, Tabalagan dan Bukit. Untuk mengambil data kebahasaan (dalam hal data sinonim dalam bahasa Serawai) penulis menggunakan informan. Informan dalam kaitannya dengan penelitian bahasa adalah orang yang memberikan keterangan tentang data bahasa (Kridalaksana, 1983:62). Selanjutnya, Samarin (1980:42) mengatakan bahwa informan adalah orang yang melengkapi penelitian dengan contoh-contoh bahasa yang dikatakan orang. Dengan demikian informan dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan keterangan mengenai data bahasa Serawai yang dianggap mewakili penutur bahasa Serawai.

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa atau hal-hal yang mendukung atau menunjang penelitian (Moleong, 2004:83). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan kontekstual. Dalam praktiknya, metode kontekstual diterapkan dengan data yang dikaitkan dengan situasi (Eliya, 2017: 210). metode simak terbagi atas teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak libat cakap digunakan untuk mendapatkan data berupa tuturan langsung dengan cara si peneliti terlibat langsung dalam suatu percakapan. Teknik

simak bebas libat cakap digunakan untuk mengetahui tuturan keluarga muda di lokasi penelitian. Teknik rekam digunakan untuk memperkecil kemungkinan hilangnya informasi dari penutur. Teknik rekam dilakukan atau diatur agar tidak diketahui oleh penutur (informan) supaya tidak memengaruhi kewajaran tuturan.

Teknik catat dilakukan terhadap kata, frasa, atau kalimat yang diutarakan oleh anggota masyarakat. Data-data yang diperoleh nantinya akan dicatat dalam kartu data untuk memudahkan proses analisis yang akan dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode distribusional untuk menganalisis data. Peneliti memilih menggunakan metode tersebut karena peneliti hendak menganalisis data dengan cara menghubungkan masalah bahasa dengan hal-hal yang berada di luar bahasa, seperti referen dan konteks sosial pemakaian bahasa.

Metode distribusional adalah metode analisis data yang berupa penghubungan antar fenomena dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1982:13).

Metode distribusional ini dapat dijabarkan dalam beberapa teknik, yaitu teknik delisi atau pelepasan, teknik substitusi atau penggantian, teknik ekspansi, teknik interupsi atau penyisipan, teknik permutasi atau pembalikan, teknik parafrase atau pengubahan bentuk.

Dalam penelitian ini, teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Teknik substitusi atau penggantian  
Teknik substitusi atau penggantian adalah teknik yang dilakukan dengan cara menggantikan kata dalam konteks tertentu dengan kata yang lain dan makna konteks tidak berubah.
- 2) Teknik pemindahan unsur atau permutasi.  
Teknik pemindahan unsur atau permutasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara memindahkan unsur dalam sebuah kalimat.

Dalam menentukan informan, penulis mengacu pada pendapat Djajasudarma

(1993:17) yang mengatakan bahwa jumlah informan dapat ditentukan sesuai dengan keperluan peneliti. Dengan demikian informan dalam penelitian ini penulis tentukan dua orang yang menurut penulis dapat mewakili bahasa Serawai di Kecamatan Semidang Lagan.

Informan dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang memenuhi kriteria atau persyaratan sebagai berikut.

- 1) Penutur asli bahasa Serawai,
- 2) Dewasa,
- 3) Dapat berbicara dengan bebas dan wajar dengan bahasa Serawai,
- 4) Memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa Serawai,
- 5) Komunikatif,
- 6) Normal, yaitu sehat jasmani dan rohani pada saat dikenai penelitian,
- 7) Bersedia menjadi informan,
- 8) Cerdas atau tergolong pandai dalam masyarakat.

### Hasil dan Pembahasan

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Tiap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi masyarakat memiliki karakteristik tersendiri. Karakter-karakter dalam berbahasa dapat terbentuk dari kondisi sosial masyarakat yang ada, sistem nilai sosial yang berlaku, dan perbedaan gender pengguna bahasa. Begitu pula dengan masyarakat di Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah yang berasal dari daerah dan suku yang berbeda, namun memiliki bahasa yang sama, sehingga bahasa campuran antara daerah asli masyarakat dengan daerah tempat tinggal bisa digunakan secara bersamaan sehingga menambah variasi bahasa.

### Klasifikasi Sinonim dalam Bahasa Serawai

Callinson (ullmann, 1964:142-143) dalam Djajasudarma (1993:39-40) menggolongkan sembilan jenis sinonim. Klasifikasi ini apabila dimasukkan ke dalam

bahasa Serawai akan terlihat dalam uraian di bawah ini:

- a. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum (generik). Sinonim yang termasuk kategori ini adalah

#### “*alap-begaya-belagak* ‘cantik, bagus’”

Kata *alap* ‘bagus, cantik’ lebih bersifat umum dari pada kata *begaya* ‘cantik’ dan *belagak* ‘cantik’. Kata *begaya* dan kata *belagak* hanya ditujukan kepada manusia saja. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

“*budak gadis itu [alap] nian.*”

‘anak gadis itu [*cantik*] sekali’

“*Bungo di muko Rumah kami [alap] nanan.*”

‘bunga di depan rumah kami [*bagus*] sekali.’

Kata *alap* ‘bagus’ pada kalimat di atas tidak dapat diganti dengan kata *belagak* dan kata *begaya*.

#### “*besak-jaguak* ‘besar’”

Kata *besak* ‘besar’ lebih bersifat umum dari pada kata *jaguak* ‘besar’. Kata *besak* ‘besar’ digunakan untuk semua jenis yang menyatakan besar. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

“*bak mancing di sawah tadi datikan ruan [besak] nanan.*”

“bapak memancing ikan di sawah tadi mendapatkan ikan gabus [*besar*] sekali.

Sedangkan kata *jaguak* ‘besar’ biasanya digunakan untuk menyatakan ayam jantan yang sudah besar, misalnya pada kalimat berikut:

“*Ayam nyo[jaguak] la dimaling jemo malam kemaRi.*”

‘Ayam yang [*besar*] sudah dicuri orang kemaren malam.’

Kata jaguak ‘besar’ dapat digunakan untuk menyatakan orang dalam konteks tertentu. Misal, ada seseorang yang sudah lama pergi kemudian ia bertemu dengan seseorang dulunya masih kecil tetapi sekarang sudah besar maka dia akan mengatakan seperti berikut:

*“yak! La [jaguak] kaban kini dulu keciak nian.*

‘wah! Sudah besar ya! Dulu kecil sekali’

### **Tinggi-jangkung ‘tinggi’**

Kata tinggi ‘tinggi’ lebih bersifat umum dari pada kata jangkung ‘tinggi’. Kata tinggi ‘tinggi’ digunakan untuk semua jenis yang menyatakan makna tinggi, hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

*“dang kemaRi nayiak langsung [tinggi] nian di kebun.”*

“Abang kemaren memanjat pohon langsung [tinggi] sekali di kebun.

kata jangkung ‘tinggi’ biasanya ditujukan kepada binatang, misalnya:

*“ayam bangkok biasoyo lebih [jangkung] jakdi ayam kapung”*

‘ayam bangkok biasanya lebih [tinggi] dari pada ayam kampung’

### **Setaken-kaos kaki ‘kaos kaki’**

Kata setaken ‘kaos kaki’ biasa digunakan pada hal-hal yang berpasangan, sedangkan kata kaus kaki ‘kaos kaki’ hanya mengandung makna kaos kaki. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

*“Aku tadi nedo teRingat nak bata’i kaban [kaus kaki]”*

‘saya tadi lupa membawakan [kaos kaki] untukmu.’

b. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur-unsur yang lebih intensif, atau yang satunya lebih menuansakan pengertian

### **Belago-Becekil ‘Berkelahi’**

Kata belagau ‘berkelahi’ lebih mempunyai pengertian yang dalam karena kata belagau ‘berkelahi’ sudah menunjukkan kejadian yang sudah parah, belago ‘berkelahi’ ini biasanya sudah menggunakan alat misalnya pakai batu, pisau atau yang lainnya. Sedangkan kata becekil ‘berkelahi’ dalam tahap yang ringan, ini biasanya masih sebatas perang mulut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

*“Yendri empaini mati gara-gara [belago]”*

‘Yendri baru-baru ini meninggal karena berkelahi’

Kata belago ‘berkelahi’ pada kalimat di atas tidak dapat diganti dengan kata becekil. Karena kata becekil kejadiannya masih dalam tahap yang ringan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

*“Waktu kamu ke pekan kamis duo minggu udem, nginak ibung-ibung becekil [becekil].”*

‘waktu kami pergi ke pasar kamis dua minggu yang lalu, melihat ibu-ibu [berkelahi]’

### **Jaat-Jedit ‘pelit’**

Kata jaat ‘pelit’ mempunyai pengertian yang dalam karena kata jaat ‘pelit’ ini bukan saja untuk menyatakan sifat seseorang yang pelit, akan tetapi dapat pula untuk menyatakan tingkah laku atau perbuatan seseorang yang jahat, sedangkan kata jedit ‘pelit’ hanya untuk menyatakan seseorang yang pelit. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

*“Kaban ni [jedit] nian dengan jemo, nedo endak beRagih makanan.”*

‘Engkau ini [pelit] sekali dengan orang, tidak mau berbagi makanan’

*“Alangkah [jaat] pulo kaban ni maju mbuat jemo sakit ati.”*



‘Alangke [ja’at] pula engkau ini selalu membuat orang sakit hati’

Kata *ja’at* pada kalimat di atas menyatakan sifat atau tingkah laku seseorang yang tidak benar.

c. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif

Makna emotif bisa berhubungan dengan nilai rasa sebuah kata, nilai rasa sebuah kata bisa bersifat positif (tinggi, baik, sopan, halus, hormat, sakral ) dan bersifat negatif (rendah, jelek, kasar, kotor, tidak sopan, porno) seperti kata-kat berikut:

*Ayam-Kedauk-Munuak* ‘Ayam’  
*Makan-Majuah-Maman* ‘Makan’  
*Pajuan-Makanan* ‘Makanan’

Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

“*Bak meli [ayam] di pekan kemaRi bakal ngulai njamu mbasuah tangan ading aku.*

‘Kemaren Bapak membeli [ayam] di pasar untuk digulai di acara syukuran.’

*Bak mbeli [\*kedauk/ munuak] di pekan kemaRi batan gulai njamu mbasuah tangan ading aku.*

‘Kemaren Bapak membeli [ayam] di pasar untuk digulai di acara syukuran.

Kata ‘ayam’ pada kalimat (1) di atas tidak dapat diganti dengan kata kedauk dan kata munuak, karena kedua kata ini mempunyai nilai rasa yang kasar atau tidak sopan. Sama juga seperti contoh berikut:

“*Bak mela [makan] kudai kelo akui endak pegi*”

‘bapak mari [makan] dulu nanti saya mau pergi’

“*Bak melah [\*majuah] kudai kelo aku nak pegi*”

Kata pada ‘makan’ pada kalimat di atas tidak dapat diganti dengan kata majuah dan kata mamam, karena kedua kata ini mempunyai nilai rasa yang kasar.

“*Tinggali jemo [pajuan]tu, jangan dimakani galo!*”

‘Sisakan untuk orang [makanan] itu, jangan dimakan semua!’

Kata pajuan ‘makanan’ pada kalimat di atas dapat digantikan dengan kata makanan. Kata makanan dapat digunakan untuk memperhalus nilai rasa ujaran tersebut.

kata *kedauk* ‘ayam’, *majuah* ‘makan’, dan *pajuan* ‘makanan’ mempunyai nilai rasa yang negatif karena kata-kata tersebut mempunyai makna yang kasar, sedangkan kata ayam ‘ayam’, makan ‘makan’, mempunyai nilai rasa yang positif karena kata-kata tersebut mempunyai makna halus.

d. Sinonim yang salah satu anggotanya bersifat mencela atau tidak membenarkan

Dalam bahasa Serawai tidak terdapat sinonim yang salah satu anggotanya mencela atau tidak membenarkan.

e. Sinonim yang salah satu anggotanya menjadi istilah bidang tertentu

Dalam bahasa Serawai tidak terdapat sinonim yang salah satu anggotanya menjadi istilah dalam bidang tertentu.

f. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam ragam bahasa tulisan

Di dalam bahasa serawai yang lebih lazim dipakai dalam ragam bahasa tulisan biasanya apabila yang salah satu katanya sama dengan bahasa indonesia karena untuk mempermudah dalam penulisannya. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

*Biliak-Kamar* ‘Kamar’  
*Kain-Gerulun-basa’an* ‘Kain’  
*Mesin Itung-Kakulator* ‘Kalkulator’



Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

*“Pergilah ke Rumah gilah, jemo meriyasi [biliak] mak kini”*

‘Pergilah ke rumah ya, orang menghias [kamar] sekarang’

Kata biliak ‘kamar pada kalimat di atas dapat diganti dengan kata kamar ‘kamar’. Kedua kata ini mempunyai acuan yang sama yaitu kamar.

*“[gerulun] tu jangan diamburi luak itu nedo lemak nginak o.”*

‘[‘kain] itu disimpan, jangan biarkan berantakan. Nanti dilihat orang ga enak!’

Kata gerulun ‘kain’ pada kalimat di atas dapat diganti dengan kata kain, karena kedua kata ini mempunyai acuan yang sama.

*“Mano [kakulator] aku di pucuk mija ni tadi?”*

‘Mana [kalkulaor] saya di atas meja ini tadi ?

Kata kalkulator ‘*kakulator*’, pada kalimat di atas dapat diganti dengan kata mesin itung ‘kalkulator’, karena kedua kata ini mempunyai acuan yang sama.

Kata-kata yang lazim digunakan dalam ragam bahasa tulisan yaitu kata kamar, kain, kalkulator.

g. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam percakapan.

Sinonim yang termasuk kategori ini adalah sebagai berikut:

*Bintang-Garang* ‘Serambi Depan’  
*Ngersayau-Setulungan* ‘Gotong Royong’

Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

*“Atatkan ayiak kupa bak ke [gaRang] kudai gilah!”*

‘Antarkan dulu kopi bapak ke [serambi depan] dulu ya!’

Kata gaRang ‘serambi depan’ pada kalimat di atas dapat diganti dengan kata bintang ‘serambi depan’, karena kedua kata ini mempunyai acuan yang sama.

*“Jemo rami nian [setulungan] ngetam di sawah kami.”*

‘Orang ramai sekali [gotong royong] panen padi di sawah kami.’

Kata setulungan [gotong-royong] pada kalimat di atas dapat diganti dengan kata ngersayau ‘gotong royong’, karena kedua kata ini mempunyai acuan yang sama. Yang lazim dipakai dalam percakapan adalah ‘gaRang, dan setulungan.

Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai dalam bahasa anak-anak.

Biasanya anak-anak yang masih berumur kurang lebih dua tahun belum begitu tepat dalam pengucapan suatu kata.

*Makan-Majuah-Mamam* ‘Makan’  
*Minum-Num* ‘Minum’

Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

*“Kaban endak [mamam], nak?”*

‘Kamu mau [makan.] nak?’

Kata mamam ‘makan pada kalimat di atas dapat diganti dengan kata makan, dan kata mamam ‘makan tidak dapat diganti dengan kata majuah ‘makan, karena kata majuah terasa lebih kasar.

*“Mak. Ndak [num]”*

‘Ibu, mau [minum]’

Kata mamam ‘makan dan kata num ‘minum’ biasanya diucapkan oleh anak-anak yang masih berumur kurang dari dua tahun.

h. Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai di daerah tertentu saja.

Biasanya kata-kata dalam bahasa serawai yang dipakai dalam percakapan sehari-hari setiap daerah berbeda.

*Gedang- Sangsilo* ‘Pepaya’



## Santingan-Serimbangan ‘Pacar’

Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

“Melah kita ngambiak [gedang] batan sambal kita pagi.”

‘Ayo kita mengambil [pepaya] untuk sambal kita besok.’

Kata keliki ‘pepaya’ dan kata sangsilau ‘pepaya’ dapat saling menggantikan dalam kalimat. Kedua kata ini mempunyai acuan yang sama.

“Aku la Rindu nian dengan [santingan] aku, tuapau la beRapau bulan nedo nyobok o.”

‘Saya sudah rindu sekali dengan [pacar,] karena sudah beberapa bulan tidak bertemu.’

Kata santingan ‘pacar’ pada kalimat di atas dapat diganti dengan kata serimbangan ‘pacar’, karena kedua kata ini mempunyai acuan yang sama.

## Simpulan

Perilaku sinonim dalam bahasa Serawai yaitu kata-kata yang bersinonim memiliki konteks pemakaian yang berbeda berkenaan dengan distribusinya, kelaziman pemakaian (kolokasi), dan nilai rasa (makna emotif). Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyarankan kepada pemerhati bahasa untuk melakukan penelitian lanjutan karena fenomena kebahasaan yang terjadi di Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki situasi yang cukup unik. Selain itu, terdapat beberapa kosakata khas yang hanya dapat ditemukan pada tuturan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Semidang Laga. Dengan demikian, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Alianan, Zinul Arifin dkk. 1979. *Bahasa Serawai*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aminuddin. 1985. *Semantik, Pengantar Studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul.1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T.Fatimah.1993. *Metodologi Linguistik.:Ancangan Metodologi Penelitian Dan Kajian*. Bandung. PT. Eresco.
- Djajasudarma, T.Fatimah.1993. *Semantik I, Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Pt.Eresco.
- Eliya, Ixsir. 2017. “Model Komunikasi Politik Ridwan Kamil di Medi Sosial Instagram: Kajian Sosiolinguistik”. *Dialektika*. Vol.2, No.4. Tahun 2017. Diakses pada 3 Maret 2019
- Halim, amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Hartono, Jaliman. 1997. *Konjungsi Dalam Bahasa Serawai*. Skripsi. Bengkulu: FKIP.
- Kridalaksana, Hariurti. 1989. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Hariurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Puataka Umum.
- Parera, jos daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Histori Komporatif Dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, mansoer.1980. *Linguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, mansoer.1986. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Nusa Indah.
- Prawirasumantri, abud. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Samarin, wiliam.J. 1990. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru.
- Tarigan, Henri Guntur. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.